



TRANSFORMASI EKONOMI ISLAM DI TIMUR TENGAH: PERBANDINGAN SAUDI, YAMAN, DAN TURKI

Suci Afrilianti Sapitri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Islamic economics is an alternative economic system in the midst of the development of the economic system of capitalism and socialism. The development of the Islamic economy around the world has been positive and several countries have developed significantly. The development of Islamic economics in the Middle East is experiencing interesting dynamics to observe. The development of the Islamic economy in Saudi Arabia has experienced a significant increase, while in Yemen it tends to stagnate, due to unstable political factors. In Turkey, which is a secular country, the Islamic economy is growing slowly, but recently it has received support from the government and the trust of the people.

Keywords: *Middle East Country; Sharia Economics; Development*

Abstrak

Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ekonomi alternatif di tengah-tengah berkembangnya sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Perkembangan ekonomi Islam di seluruh dunia berlangsung secara positif dan beberapa negara cukup berkembang secara signifikan. Perkembangan ekonomi Islam di Timur Tengah mengalami dinamika yang menarik untuk dicermati. Perkembangan ekonomi Islam di Saudi mengalami peningkatan signifikan, sementara di Yaman cenderung stagnan, karena faktor politik yang tidak stabil. Di Turki yang merupakan negara sekuler, ekonomi Islam tumbuh secara perlahan, namun belakangan ini mendapat dukungan dari pemerintah dan kepercayaan dari masyarakat.

Kata Kunci: Negara Timur Tengah; Ekonomi Syariah; Perkembangan

Copyright (c) 2023 Suci Afrilianti Sapitri .

✉ Corresponding author : Suci Afrilianti Sapitri

Email Address : suci.sapitri@uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Islam merupakan rahmatan lil'alam. Islam adalah agama yang sempurna, di mana di dalamnya telah diatur seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif dan menyeluruh untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Islam sebagai agama yang universal telah mengatur dan memberikan pola tindakan yang benar dalam menjalankan kehidupan, baik secara sosial, budaya, dan ekonomi. Perkembangan ekonomi Islam menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah Islam.

Ekonomi adalah bagian dari kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, di mana pun manusia membangun peradaban maka sistem ekonomi menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban tersebut. Ada beragam sistem ekonomi yang dikenal di dunia ini, yaitu sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi komunis, dan sistem negara sejahtera.¹ Beragam sistem ekonomi tersebut mengatur hubungan antar manusia dalam pemenuhan kebutuhannya mereka, baik dalam bentuk barang dan jasa.

Berbagai sistem ekonomi yang berkembang di dunia ini, selain menjadi tata aturan hubungan antar manusia, seringkali juga menimbulkan masalah di antara sesama pelaku ekonomi. Hal itu terjadi, karena sistem ekonomi buatan manusia sering berpihak pada sekelompok orang tertentu dan merugikan kelompok yang lain. Dengan kata lain prinsip keadilan sering terabaikan dalam beragam sistem ekonomi yang berlaku. Di sinilah sistem ekonomi Islam mengambil peranannya.

Sistem ekonomi Islam menawarkan sebuah tata aturan hubungan antara manusia dalam melakukan hubungan usaha dengan memperhatikan prinsip kejujuran dan keadilan. Prinsip ini memungkinkan para pelaku ekonomi memperoleh keuntungan secara wajar dan adil, sehingga terjadi hubungan sosial yang sehat. Dewasa ini sistem ekonomi Islam telah tumbuh dan berkembang sedemikian rupa, menjadi alternatif bagi beragam sistem ekonomi lain yang ada di tengah-tengah masyarakat global.

Salah satu wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Islam adalah wilayah atau kawasan Timur Tengah. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara Timur Tengah nampaknya menunjukkan bahwa potensi ekonomi Islam dapat diwujudkan menjadi kekuatan ekonomi dunia. Di samping kekuatan sumber daya alam yang melimpah, negara-negara di Timur Tengah juga dikenal sebagai tempat berlangsungnya beragam transaksi ekonomi seperti perdagangan, perbankan dan sebagainya. Menariknya, sistem ekonomi yang dikembangkan di Timur Tengah dewasa ini adalah sistem ekonomi Islam.

Permasalahannya adalah bagaimana negara-negara di Timur Tengah mengembangkan sistem ekonomi yang berlandaskan ajaran Islam di tengah-tengah hegemoni Barat (Amerika dan Eropa) yang menguasai perekonomian global?

Tulisan ini mengeksplorasi prinsip atau teori dan praktek ekonomi Islam yang berlaku di beberapa negara di Timur Tengah sebagai gambaran bagaimana sistem ekonomi Islam dirumuskan, dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang pemikiran dan praktek Ekonomi Islam di Timur Tengah pada tulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Penulis mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai referensi yang membahas teori dan perkembangan Ekonomi

¹ Arif, M. *Filsafat Ekonomi Islam*. Medan: UINSU. 2018

Islam di Timur Tengah untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan data bagi penelitian ini. Berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah menjadi rujukan guna menggali dasar-dasar teoritis dan praktik ekonomi di negara-negara Islam.

Berbagai informasi dan data yang diperoleh kemudian dikategorisasi dan dinalisis sesuai dengan kajian teori ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akar Teori Ekonomi Islam di Timur Tengah

Pemikiran ekonomi Islam diawali sejak Nabi Muhammad SAW dipilih sebagai seorang Rasul. Rasulullah SAW mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, selain masalah hukum dan juga masalah muamalah. Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasul, karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan.

Selanjutnya, kebijakan-kebijakan Rasulullah SAW menjadi pedoman oleh para penggantinya yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam memutuskan masalah-masalah ekonomi. Al-Qur'an dan Hadits digunakan sebagai dasar teori ekonomi oleh para khalifah juga digunakan oleh para pengikutnya dalam menata kehidupan ekonomi negara.²

Pada masa Rasulullah sumber pendapatan negara berasal dari zakat dan ghanimah. Kedua hal ini memaksa kaum muslim untuk secara serius memikirkan berbagai realitas ekonomi yang mereka rasakan. Masa ekspansi Islam, pada masa Abu Bakar dalam bidang ekonomi dan keuangan ada masalah besar yang muncul yaitu jumlah harta rampasan perang dari sekian banyak tentu saja menyebabkan terjadinya surplus pada kas negara dan begitu pula pada masa ini terdapat perbedaan dengan masa sebelumnya yaitu pada masa Rasulullah. Karena pada zaman Rasulullah setiap adanya permasalahan langsung dijawab oleh Rasulullah, akan tetapi setelah wafatnya Rasul dan dengan segala permasalahan yang ada dan bermunculan maka pada masa ini lahirlah sejumlah ijtihad baru dalam kaitan pengembangan berbagai subsistem, diantaranya subsistem ekonomi dan keuangan.³

Kemudian adanya konflik dikalangan internal umat Islam yang muncul pada akhir masa khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib sedikit menghambat laju ekonomi. Pada masa bani umayyah konflik politik itu relative bisa diredam dan Islam melaju kembali sampai memasuki wilayah eropa melalui Andalusia, Palermo, dan Sicilia. Dan ketika khalifah bani umayyah runtuh pada tahun 132 H, khalifah bani abbasiyah yang menggantikan terus melanjutkan ekspansi islam. Akan tetapi pada masa ini yaitu pada masa khulafaur Rasyidin adanya perluasan wilayah yang menimbulkan banyak masalah dalam berbagai bidang termasuk ekonomi dan keuangan.⁴

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan sebelumnya, pada masa khalifah kerajaan Usmani atau kerajaan Turki Usmani kerajaan ini mengalami kemunduran pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Kerajaan ini dalam posisi tertekan dengan regergasi ekonomi, pemberontakan rakyat dan kekalahan militer. Munculnya kemunduran Turki Usmani diawali dari kekacauan pemerintahan yang di pimpin oleh Sultan Muhammad III, pengganti Murod III. Keadaan ini terus berlangsung pada masa pemerintahan Ibrahim (1640 – 1648) dan puncak kehancuran

² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), h. 117

³ Ahmad Izzan, *Referensi Ekonomi Syariah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 32

⁴ Ahmad Izzan, *Referensi Ekonomi Syariah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

pemerintah ini pada abad ke-17 terjadi pada masa Mustofa (1617 - 1618 M).⁵

Kondisi ketidakstabilan politik kerajaan Turki Usmani pada abad ke-17 memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi negara. Akibat perang yang tidak pernah berhenti maka perekonomian negara merosot, pendapatan berkurang, akan tetapi belanja negara sangat besar kemudian muncullah kapitalisme. Dengan munculnya kapitalisme di eropa semakin menurunnya produksi industri kerajaan masyarakat Turki. Dengan cara para pedagang eropa membeli bahan mentah dari turki kemudian mereka mengolahnya di eropa. Setelah itu dibawa dan dipasarkan di turki dengan diskon yang tinggi dan kualitas lebih bagus, dengan cara ini banyak pedagang turki yang gulung tikar dan begitu pula pada nilai tukar mata uang turki terhadap mata uang asing juga turun drastis, meskipun pemerintah telah berupaya untuk mengendalikan harga dan nilai inflasi. Begitu pula harga makanan yang ikut naik secara bertahap, dengan melihat situasi perekonomian yang serba sulit ini memaksa kerajaan untuk mengevaluasi nilai mata uangnya kembali.⁶

Ekonomi Islam pada Masa Rasulullah

Ekonomi Islam yang baru berkembang dewasa ini sebenarnya telah lahir seiring dengan lahir dan berkembangnya ajaran Islam. Adalah Rasulullah SAW yang menjadi peletak dasar ekonomi Islam dengan memberikan pondasi yang kuat bagi teori-teori ekonomi Islam dan memberikan contoh-contoh nyata penerapan model ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para pengikutnya telah memiliki bekal untuk mempraktekkan dan mengembangkan ekonomi Islam lebih lanjut sehingga menjadi sistem ekonomi yang kuat.

Pada umumnya keadaan ekonomi Islam pada masa Rasul ini tidak berbeda dengan keadaan ekonomi pada masa pra Islam, di mana perekonomian didominasi oleh bidang perdagangan. Karena situasi dan kondisi pada waktu itu yang kerap dipenuhi dengan peperangan antara kaum muslimin dengan non-muslim, maka aktivitas perdagangan ini tidak sehebat masa pra Islam. Ibn Hisyam, sejarawan muslim abad ke-3 Hijriyah mencatat tidak kurang dari 20 perang telah terjadi antara kaum muslimin dan non muslimin selama pemerintahan Islam di Madinah.

Namun hal ini tidak berarti ekonomi Islam tidak memiliki nilai tambah jika digis bandingkan dengan peradaban Arab pra Islam. Karena Rasulullah setelah tiba di Madinah dan menjadi pemimpin pemerintahan disana telah melakukan langkah-langkah strategis dan pintar dengan meletakkan dasar-dasar ekonomi dan keuangan negara berdasarkan prinsip dan nilai-nilai yang digariskan dalam Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat Islam, termasuk dalam bidang ekonomi ini.⁷

Prinsip dan nilai-nilai ekonomi Islam yang menjadi dasar penerapan ekonomi dan keuangan yang diterapkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya secara umum ada dua, yaitu:

⁵ Ah. Zakki Fuad, *Negara Islam atau Negara Nasional* (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2010), h. 210

⁶ Nur Azizah Latifah, "Timur Tengah dan Ekonomi Syariah: Studi Empiris Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah di Timur Tengah", *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1 (2019)

⁷ Machfud Syaifudin, *Dinamika Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 4.

- a. Manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani atau materiil dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Maka dari itu, umat Islam tidak diperintahkan untuk memikirkan sisi akhirat saja dengan mengesampingkan sisi dunianya.
- b. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, baik sebagai konsumen maupun produsen umat Islam tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang membawa kerusakan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagai konsumen seperti halnya menghilangkan unsur riba dalam perekonomian. Pada masa Islam, institusi ekonomi baru dilahirkan. Institusi ini disebut dengan Baitul Mal. Pada masa Rasulullah yang dilanjutkan dengan masa Khalifah Abu Bakar, Baitul Mal yang berfungsi untuk mengumpulkan keuangan negara untuk kepentingan masyarakat ini berlokasi di Masjid. Sedangkan pada masa Umar Bin Khattab, Baitul Mal sudah merupakan bangunan tersendiri yang dibangun di Madinah sebagai pusat negara dan di provinsi-provinsi lainnya sebagai cabangnya. Adapun sumber keuangan ada yang berasal dari zakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta. Zakat fitrah ini berupa makanan-makanan pokok yang dikeluarkan oleh setiap muslim sebelum menunaikan shalat Idul Fitri. Sedangkan zakat harta adalah zakat yang dikeluarkan oleh kaum muslimin jika harta mereka telah sampai pada nishab, yaitu jumlah minimal harta yang diwajibkan pada seorang muslim untuk membayar zakat. Hasil pengumpulan zakat ini diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Ekonomi Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin

Dalam hal pendistribusian harta dari Baitul Mal, pada masa Rasulullah yang dilanjutkan dengan masa Khalifah Abu Bakar 11 – 13 H (632-634 M), konsepnya masih sederhana yaitu bahwa setiap orang Islam harus mendapatkan haknya yang sama dan adil sehingga kemiskinan dapat diminimalisir semaksimal mungkin. Maka dari itu harta dari Baitul Mal selalu habis karena langsung di distribusikan kepada kaum muslimin untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Pada masa Umar bin Khattab 13 – 23 H (633 – 634 M), karena semakin luasnya wilayah ekspansi Islam dan pendapatan negara mengalami peningkatan yang signifikan, harta Baitul Mal tidak langsung dihabiskan tetapi sebagian disimpan baik untuk pembayaran gaji pegawai, untuk keadaan darurat maupun kebutuhan-kebutuhan mendesak lainnya. Oleh karena itu, Umar bin Khattab pun menunjuk Abdullah bin Iqam sebagai bendahara negara dan Abdurrahman bin Ubaid Al Qari dan Muayqab sebagai wakilnya.⁸

Pada masa pemerintahan Ustman bin Affan 23 – 35 H (644 – 656 M), keadaan ekonomi Islam tidak mengalami perubahan yang signifikan dan sebagaimana khalifah sebelumnya, ia tetap memberikan sistem pemberian bantuan dan santunan kepada masyarakat. Namun banyak kebijakan Ustman yang menguntungkan keluarganya sehingga menimbulkan benih kekecewaan yang mendalam pada sebagian besar kaum muslimin yang mengakibatkan timbulnya kekacauan politik dan berakhir dengan terbunuhnya Usman. Ali bin abi Thalib 35 – 41 H (656 – 661 M) sebagai Khalifah terakhir, meskipun negara berada berada dalam suasana politik yang tidak menentu, tetap berusaha menerapkan ekonomi Islam dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan umat Islam. Dalam suatu riwayat, Ali memberikan sumbangan sebesar 5000 dirham setiap tahun. Ia juga pernah

⁸ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 60.

memenjarakan Gubernur Ray yang dianggapnya melakukan tindak pidana korupsi.⁹

Ekonomi Islam pada Masa Bani Umayyah 41 – 132 H (661 – 750 M)

Berbicara tentang kondisi ekonomi pada masa Dinasti Bani Umayyah, keberadaan baitul Mal merupakan bukti adanya perkembangan ekonomi pada masa itu. Eksistensi Baitul Mal pada masa Dinasti Bani Umayyah sangat berperan sekali disebabkan penaklukan yang dilakukan sangat luas sekali, ke Barat sampai ke Afrika Utara Andalusia dan ke Timur sampai ke India dan ke perbatasan Cina. Daerah yang ditaklukan ini terkenal dengan kekayaan dan kesuburan tanahnya.

Khalifah dan para pejabat negara serta militer waktu itu banyak memperoleh harta rampasan perang dan tanah-tanah yang subur dari tuan-tuan tanah besar Bizantium yang telah melarikan diri bersama tentara kerajaan yang telah dilumpuhkan. Pemerintah memperoleh pajak-pajak dari daerah-daerah yang telah ditaklukan tersebut.

Pemasukan keuangan negara berupa Kharaj, Jizyah, Usyur, Zakat dan lainnya. Ada tanah diolah dengan memakai tenaga buruh dari para petani, ini termasuk sumber pemasukan pokok keuangan negara. Sistem sewa (leases) ini ditirukan dari sistem emphyteusis dari Bizantium.¹⁰

Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, uang dicetak sebagai alat tukar yang dibuat dari emas dan perak, serta dihiasi dengan khat ayat Al-Qur'an. Mata uang ini berbeda dengan kerajaan Bizantium ataupun dirham kerajaan Persi. Percetakan uang kembali sebagai ciri khas bagi Khalifah bani umayyah pada masa pemerintahan Abdul Malik ini menunjukkan banyaknya orang kaya melimpah ruah di kota-kota bahkan di Padang Pasir.¹¹

Melihat kondisi perekonomian yang demikian, dapat dikatakan bahwa perekonomian pada saat itu sangat baik dan maju. Dengan gambaran yang diberikan diatas, kita tahu begitu besarnya kemajuan di bidang ekonomi masa bani umayyah yang menjadikan Islam sebagai kekuatan adidaya di masa itu.

Ekonomi Islam pada Masa Bani Abbasiyah 132 – 232 H (750 – 857 M)

Pada masa Abbasiyah terdapat kemajuan di bidang perekonomian usaha-usaha. Bani abbas di bidang pembangunan ekonomi negara dapat dikatakan sungguh luar biasa, sehingga dalam waktu yang relatif singkat terjadi pertumbuhan ekonomi yang pasti. Al-Mansur dan khalifah kedua dinasti ini adalah seorang yang banyak menaruh perhatian terhadap penggalian potensi-potensi alamiah yang terdapat di wilayah kekuasaannya. Setidaknya ada tiga sektor penting yang dikembangkan pada masa bani abbas ini, yaitu pertanian, industri, dan perdagangan.

Pada sektor pertanian, adanya perhatian yang besar terhadap pembangunan pertanian ditandai dengan suatu gerakan revolusi hijau di daerah-daerah subur di lembah sungai dajlah dan effrat. Gerakan ini dimulai dengan pembangunan bendungan-bendungan dan kanal di berbagai tempat, sehingga air melimpah menelusuri lembah dan daratan rendah yang sangat luas. Kemudian untuk mempermudah angkutan pertanian dibangun sarana perhubungan ke segala penjuru, baik melalui darat maupun sungai.

⁹ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 63 – 64

¹⁰ Bernars Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: PIJ Press, 1988), h. 61

¹¹ Muhammad Tayyib an-Najar, *Muhadarah Fi At-Tarikh Al-Alam Al-Islami* (Kairo: Maktabah Madani), h. 236

Dan begitu pula pada sektor industri, pada prinsipnya mengacu pada penggalan sumber daya alam dengan memanfaatkan tenaga-tenaga kerja manusia dalam pembuatan bahan baku yaitu dalam bidang penambangan sekalipun taraf perkembangan industri bani abbas masih tergolong konvensional, akan tetapi pada zaman ini sudah dinilai cukup maju. Contohnya pemerintah telah mencapai sukses besar dan sangat strategis bagi pemenuhan kebutuhan pembangunan dan konsumsi masyarakat.

Apabila kita lihat di sektor perdagangan, dikarenakan tempatnya yang strategis yaitu di kota Baghdad maka kondisi pasar sangat ramai menggambarkan betapa luasnya hubungan dagang yang telah dikembangkan oleh pemerintah Bani Abbas.

B. Pertumbuhan Perbankan Syariah di Beberapa Negara Timur Tengah

1. Arab Saudi

Kerajaan Arab Saudi adalah negara anggota dewan kerjasama teluk (Gulf Cooperation Council) yang memiliki kondisi ekonomi paling dominan di antara kelima negara anggota lainnya, yakni Uni Emirat Arab, Qatar, Kuwait, Bahrain, dan Oman.¹² Fenomena pertumbuhan keuangan Islam, khususnya di sektor Perbankan Islam yang melaju dengan cepat tak terlepas dari asal-usulnya dimana Perbankan Islam mulai dibibitkan. Negara-negara Dewan Kerjasama Teluk adalah detak jantung pertumbuhan industri keuangan Islam di dunia. Faktor pendorong berkembangnya Bank Islam di kawasan ini adanya pengaruh positif dari negara-negara Islam lainnya, kemajuan teknologi keuangan dunia dan tingkat permintaan lokal yang sangat tinggi, dan seiring dengan menjamurnya para investor dengan semangat dan jumlah yang luar biasa.¹³

Arab Saudi sejatinya sedang menerapkan pendekatan pasif (passive approach) dalam mengembangkan sektor keuangan dan perbankan Islam. Bahkan, ketika hampir semua negara GCC berpikir tentang rancangan peraturan perbankan Islam, kerajaan Arab Saudi justru hampir tidak melakukan pergerakan, dan belum pernah mengeluarkan satu dokumen pun yang berkaitan dengan keuangan dan perbankan Islam. Sistem yang diterapkan lebih mirip dengan sistem tata kelola syariah di Inggris, dimana resolusi atau fatwa keuangan lebih merupakan produk inisiatif sendiri daripada arahan regulator atau persyaratan peraturan.¹⁴

2. Yaman

Yaman adalah sebuah negara Islam di kawasan Timur Tengah yang memiliki potensi perkembangan ekonomi Islam yang tinggi. Dengan jumlah penduduk lebih dari 30 juta jiwa,¹⁵ dan menjadi salah satu tempat belajar agama Islam dari seluruh penjuru dunia, sejatinya Yaman memiliki potensi ekonomi Islam yang tinggi. Terlebih lagi dengan komitmen keberagamaan (Islam) penduduknya yang demikian tinggi, Yaman dapat dikembangkan menjadi salah satu rujukan pelaksanaan ekonomi Islam. Namun demikian, kondisi politik dalam negeri yang tidak stabil, menjadikan situasi keamanan

¹² Ramady, "Bahasa Arab ditengah Budaya dan Dialek Bangsa Arab", Jurnal CMES, Vol. 8, No. 1 (2015)

¹³ Asaad, *Sixth Conference of Saudi Economic Association*, Kerajaan Saudi Arabia, 2007, h. 7

¹⁴ Zulkifli Hasan, "Regulatory Framework of Shari'ah Governance System in Malaysia, GCC Countries and the UK", Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, Vol. 3, No. 1 (2010)

¹⁵ Data worldbank tahun 2021 menunjukkan penduduk Yaman sejuma 30.490.639 jiwa.

Lihat

https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=YE&most_recent_value_desc=false

dan ekonomi Yaman menjadi penuh dengan ketidakpastian. Laporan Bank Dunia menyebutkan bahwa situasi ekonomi Yaman di tahun 2022 masih penuh dengan ketidakpastian, setelah melemah signifikan di tahun 2021.¹⁶

Terlepas dari situasi sosial politik di Yaman yang masih tidak stabil dan tidak pasti, perkembangan ekonomi Islam di Yaman sesungguhnya menggembirakan. Hal ini terutama karena penduduk Yaman yang mayoritas Muslim yang taat merasakan kehadiran institusi keuangan Islam menjadi solusi atas beragam transaksi ekonomi mereka yang selama ini melalui lembaga keuangan konvensional. Yaman pertama kali memberlakukan sistem ekonomi syariah secara resmi di tahun 1996 ditandai dengan lahirnya Islamic Bank of Yemen.¹⁷ Kehadiran bank tersebut disambut dengan sangat antusias oleh penduduk Yaman. Sehingga bank-bank Islam terus bermunculan memperoleh kepercayaan masyarakat Muslim, seperti Bank Islam Internasional Tadhamon, Saba Islamic Bank, dan Shamil Bank of Yemen and Bahrain. Di samping itu, kehadiran institusi syariah lain juga mendapat respon yang luar biasa positif. Misalnya ketika asuransi syariah diperkenalkan oleh salah satu perusahaan asuransi konvensional lokal bernama *Unite Insurance*, 80% nasabah berpindah dari konvensional ke asuransi syariah.¹⁸

Fakta-fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa Ekonomi Islam telah memperoleh kepercayaan di tengah-tengah masyarakat dan memiliki potensi untuk terus berkembang ketika kondisi sosial politik membaik di masa depan. Kepercayaan masyarakat Yaman yang kuat terhadap tradisi Islam, perkembangan intelektualitas Islam yang terpelihara dan performa institusi keuangan Islam yang positif membuat ekonomi Islam memiliki prospek di Yaman.

3. Turki

Sebagai negara yang berada di antara Benua Asia dan Eropa, Turki memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Islam di Timur Tengah dan dunia. Turki adalah salah satu negara dua puluh besar ekonomi dunia. Hasil kajian Pamuk menunjukkan bahwa ekonomi Turki termasuk stabil sejak tahun 1820, selalu berada dalam posisi mendekati rata-rata dunia dan berada di atas rata-rata negara berkembang.¹⁹

Meskipun Turki diketahui sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim, namun perkembangan ekonomi syariah di Turki boleh dibilang tidak terlalu cepat. Hal ini mengingat bahwa Turki lebih dikenal sebagai negara sekuler. Perubahan politik di Turki dewasa ini yang lebih ramah ke syariah Islam membuat sektor ekonomi Islam di Turki juga turut berkembang. Tercatat di tahun 2020, Perbankan syariah di Turki meningkat

¹⁶ Worldbank memprediksi situasi ekonomi di Yaman tahun 2022 penuh dengan ketidakpastian. Liha <https://www.worldbank.org/en/country/yemen/publication/economic-update-april-2022>

¹⁷ Raharjo, O.R. dan Ghazali, M. 'Perkembangan dan tantangan bank syariah di Timur Tengah' dalam *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol 5, No. 1, tahun 2018. Hal. 230.

¹⁸ Saif And Abu Rumman, *Law of Islamic Finance*, (Abu Dhabi: Abu Dhabi banking Institute, 2012), hlm. 107.

¹⁹ Pamuk, S. Uneven centuries: Turkey's experience with economic development since 1820 In *The History of Economic Review*. (Vol. 7, Issue 4. _2019) hal, 1129. olume72, Issue4

menjadi 7,20 % dari 6.3% di tahun 2019 di seluruh sektor perbankan.²⁰ Angka ini diyakini akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang.

Pemerintah Turki saat ini mendorong pertumbuhan bank Islam seluas-luasnya agar dapat melayani lebih banyak nasabah. Beragam kebijakan dibuat untuk memuluskan pertumbuhan ekonomis syariah di Turki, seperti pembukaan bank-bank syariah yang baru, pengurangan pajak, keringanan syarat perbankan dan sebagainya.²¹ Meski demikian, keberhasilan institusi-institusi keuangan Islam untuk mengembangkan sistem ekonomi syariah di Turki masih perlu dibuktikan oleh performa institusi-institusi tersebut mengelola dana masyarakat.

KESIMPULAN

Timur tengah dikenal sebagai tempat lahir dan berkembangnya ajaran Islam. Ajaran Islam yang menyebar ke seluruh dunia berasal dari Timur Tengah. Oleh karena itu, ketika wacana ekonomi Islam menggeliat di berbagai belahan dunia, negara-negara di Timur Tengah tidak terlepas untuk ambil bagian baik dalam wacana maupun prakteknya.

Beberapa kajian yang dikemukakan pada pembahasan menunjukkan bahwa geliat ekonomi syariah di Timur Tengah terus menunjukkan perkembangan positif. Institusi-institusi keuangan syariah terus bermunculan. Ada dua faktor penting yang menyebabkan ekonomi syariah berkembang di Timur Tengah, yaitu: konsep keadilan yang menjadi pondasi utama dan aspek ketaatan terhadap agama yang menyebabkan banyak masyarakat meminati ekonomi syariah. Di samping itu, performa ekonomi syariah tentu akan diuji oleh keandalannya dalam menghadapi krisis dan keterpercayaannya dalam mengelola dana dan aset masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 60.
- Ahmad Izzan, *Referensi Ekonomi Syariah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Ah. Zakki Fuad, *Negara Islam atau Negara Nasional* (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2010).
- Arif, M. *Filsafat Ekoonomi Islam*. (Medan: UINSU. 2018).
- Asaad, *Sixth Conference of Saudi Economic Association*, Kerajaan Saudi Arabia, 2007, h. 7.
- Bernars Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: PIJ Press, 1988), h. 61.
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2007).
- Machfud Syaifudin, *Dinamika Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 4.
- Muhammad Tayyib an-Najar, *Muhadarah Fi At-Tarikh Al-Alam Al-Islami* (Kairo: Maktabah Madani), h. 236.
- Nur Azizah Latifah, "Timur Tengah dan Ekonomi Syariah: Studi Empiris Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah di Timur Tengah", *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1 (2019).
- Pamuk, S. 'Uneven centuries: Turkey's experience with economic development since 1820' dalam *The History of Economic Review*. (Vol. 7, Issue 4. _2019).

²⁰ Untuk info lebih lanjut dapat dilihat di <https://www.fitchratings.com/research/banks/islamic-banking-in-turkey-is-still-niche-developing-segment-23-03-2021>

²¹ Informasi lebih lanjut dapat dilihat di <https://www.gfmag.com/magazine/october-2017/turkeys-islamic-banking-system>

- Raharjo, O.R. dan Ghozali, M. 'Perkembangan dan tantangan bank syariah di Timur Tengah' dalam *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol 5, No. 1, tahun 2018.
- Ramady, "Bahasa Arab ditengah Budaya dan Dialek Bangsa Arab", *Jurnal CMES*, Vol. 8, No. 1 (2015).
- Saif And Abu Rumman, *Law of Islamic Finance*, (Abu Dabhi: Abu Dhabi banking Institute, 2012), hlm. 107.
- Zulkifli Hasan, "Regulatory Framework of Shari'ah Governance System in Malaysia, GCC Countries and the UK", *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, Vol. 3, No. 1 (2010).